

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN KEPERIBADIAN SISWA

Nur Koyin

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: khozinrinda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif. Data penelitian menggunakan berbagai literatur ilmiah yang korelatif dengan pokok bahasan. Sementara itu, analisa data menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sejumlah strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan pembentukan kepribadian siswa, antara lain strategi politik yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali dengan pendidikan, seperti pada aspek kurikulum pendidikan. Kemudian strategi kultural sebagai pendekatan budaya secara efisien dengan menggunakan simbol-simbol kultural. Selanjutnya, strategi sosial kultural yang ditujukan agar masyarakat lebih terbuka. Penelitian ini berkontribusi pada pentingnya strategi normatif dan kontekstual dalam penguatan kepribadian siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kepribadian Siswa

ABSTRACT

This research aims to explore Islamic religious education learning strategies in strengthening students' personality formation. This research is categorised as qualitative research in the form of literature study. This research approach is a descriptive approach. The research data uses a variety of scientific literature that correlates with the subject matter. Meanwhile, data analysis uses the stages of reduction, presentation, and verification. The results showed that there are a number of Islamic religious education learning strategies in strengthening the formation of students' personalities, including political strategies that affect various fields of life, including education, such as aspects of the education curriculum. Then the cultural strategy as an efficient cultural approach using cultural symbols. Next, a socio-cultural strategy aimed at making society more open. This research contributes to the importance of normative and contextual strategies in strengthening students' personalities through Islamic religious education learning.

Keywords: Learning Strategies, Islamic Religious Education, Student Personality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin. Tujuan pendidikan Islam memiliki komponen yang lebih lengkap dibandingkan pendidikan umum. Pada dasarnya manusia sebagai subjek Agama Islam memiliki keharusan berhubungan baik dengan Allah swt. selain itu juga berhubungan baik dengan sesama mahluknya. Untuk itu tujuan pendidikan Islam dibuat juga memungkinkan tercapainya tujuan dari Agama Islam itu sendiri yang berarti pengetahuan umum juga menjadi bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam saat ini menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Dengan hadirnya Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas, 2006:2). Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidikan sangat diperlukan lebih-lebih dalam kehidupan manusia saat ini, pada zaman era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sangat mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman (Nurdin, 2008: 35).

Bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dari hari ke hari semakin berkembang, akhir-akhir ini kita melihat banyak generasi Islam yang sudah tidak mengenal para tokoh Islam yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Mereka kadang meremehkan dengan mengatakan, "Di mana tokoh Islam". Hal ini terjadi karena mereka kurang mengenal terhadap beberapa tokoh Islam yang berhasil mencetak generasi yang tidak kalah hebat dengan tokoh pendidikan non-Muslim dalam mencetak generasi berakhlak alkarimah, disiplin, terhormat, serta bermanfaat untuk kepentingan agama, nusa, dan bangsa. Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sitem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari al-Qur'an dan Hadis, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidika Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempuyai tujuan pertama, kesempurnaan

manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Amrullah, dan Djumransjah. 2007: 73). Sementara Muhammad Athiyah Al Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaqul karimah menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Para ulama dan sarjana muslim dengan penuh perhatian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa siswa, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniah dan jasmaniah (perikemanusiaan), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi. (Amrullah, dan Djumransjah, 2007: 74). Selanjutnya Abuddin Nata memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Nata, 2001: 20).

Merespons pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, maka penulis ingin mengkaji kepribadian siswa dalam pembelajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi objek utama dalam penelitian ini, yakni identifikasi sekaligus eksplorasi terhadap strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan diskriptif. Data penelitian menggunakan berbagai literatur ilmiah yang korelatif dengan pokok bahasan. Sementara itu, analisa data menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Agama Islam

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja. Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat selama mendalami pendidikan agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting salah satunya adalah membentuk kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan

dukungan dari seluruh komunitas disekolah/madrasah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah/madrasah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap beberapa pihak yang sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari disekolah/madrasah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik, dalam arti selain sebagai penrasfer pengetahuan juga merupakan suritauladan bagi siswa siswinya, dan diharapkan suritauladan yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian siswa siswi di masyarakat. Melihat realitas pendidikan yang ada, ternyata produk-produk pendidikan kita belum menghasilkan kualitas yang baik. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pada dasarnya pendidikan agama islam menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru. Pendidikan agama islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan akhlak disekolah/madrasah. Oleh karena itu Pendidikan agama islam menjadi salah satu

mata pelajaran wajib baik dari sekolah/madrasah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama islam secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah/madrasah yang dilakukan oleh seluruh guru dan siswa secara bersama-sama serta berkesinambungan yang kemudian dikembangkan dalam bentuk kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. oleh karena itu didalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, muatan lokal

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah/madrasah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada siswa agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam disekolah/madrasah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Pembentukan Kepribadian Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam

Munculnya paradigma bahwa Pendidikan Agama Islam bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2

jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi Pendidikan Agama Islam hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi Pendidikan agama islam diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan agama islam tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran Pendidikan agama islam seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Pendidikan agama islam mengisyaratkan substansi makna yang sama dengan masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter, dan dianggap mempunyai pengetahuan dan pendidikan agama yang tinggi dan diharapkan dapat memberikan suritauladan bagi masyarakat disekitarnya.

Akhlik atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka” (Ulwan, Tt). Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia (Suwito, 2004). Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar mengintruksikan siswa untuk mematuhi dan mempertanyakan isu-isu sosial namun juga sekaligus melakukan sesuatu yang penting berkenaan tentang isu tersebut. Misalnya dalam pembelajaran pendidikan Islam mengangkat masalah konflik-konflik keagamaan akibat adanya perbedaan atau pertentangan cara pandang dari berbagai individu atau kelompok tertentu, maka siswa secara intelektual tidak hanya perlu memahami masalah tersebut namun juga bagaimana siswa mampu menghadapi dan terampil memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dan pembelajaran yang telah dipelajari siswa. pendidikan Islam secara keseluruhan belum

memiliki kekuatan untuk melindungi dari berbagai ancaman di era globalisasi. Diperlukan strategi khusus untuk memperkuat pendidikan Islam, antara lain:

1. Strategi Politik

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Politik mempengaruhi berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali dengan pendidikan. Legalitas Lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, suplay dana pendidikan, keamanan pendidikan dan pemerataan pendidikan dipengaruhi faktor politik. Arah politik umumnya membawa arah pandangan dan aliran baru. Misalnya politik beraliran liberal disatu sisi akan memberi dampak kebebasan dalam pendidikan, disisi lain akan menggerus nilai pendidikan luhur suatu bangsa.

Dalam strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya sekedar mengintruksikan siswa untuk mematuhi dan mempertanyakan isu-isu sosial namun juga sekaligus melakukan sesuatu yang penting berkenaan tentang isu tersebut. Misalnya dalam pembelajaran pendidikan Islam mengangkat masalah konflik-konflik keagamaan akibat adanya perbedaan atau pertentangan cara pandang dari berbagai individu atau kelompok tertentu, maka siswa secara intelektual tidak hanya perlu memahami masalah tersebut namun juga bagaimana siswa mampu menghadapi dan terampil memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dan pembelajaran yang telah dipelajari siswa.

2. Strategi Kultural

Manusia sebagai komoditas budaya mengembangkan nilai kehidupan luhur kedalam identitas budayanya. Setiap nilai yang telah menjadi budaya akan lebih diterima dan dijalankan dengan tanpa beban. Menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian dari budaya akan memudahkan dalam mengajarkan islam tanpa melalui paksaan. strategi ini dirancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka.

Strategi ini menjelaskan bahwa pendekatan-pendekatan secara kultural merupakan strategi yang efisien dengan menggunakan symbol simbol Jawa. juga menjelaskan mengenai aspek pendidikan Islam yang tetap menyandarkan pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat. Seperti tradisi haul, tahlilan, selamatan dan rebo wekasan.

3. Strategi Sosio-Kultural

Kehidupan sosial masyarakat memiliki pola berfikir yang beragam. Setiap pola pikir terjalin dari tradisi dan lingkungan masyarakat tersebut berada. Pendidikan Islam dengan strategi sosiokultural mendasari atas pola pikir masyarakat yang terlalu sempit dan kolot. Untuk itu strategi pendidikan Islam sosio-kultural ditujukan agar masyarakat lebih terbuka. Pendekatan sosio-kultural dalam Pendidikan Islam sangat penting karena keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi harapan dan keinginan serta cita cita ideal bangsa melalui pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pokok bahasan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan dalam penguatan pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Berbagai strategi tersebut, antara lain. Peratam, strategi politik. Pada konteks ini, politik mempengaruhi berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali dengan pendidikan, meliputi legalitas Lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, suplay dana pendidikan, keamanan pendidikan dan pemerataan pendidikan dipengaruhi faktor politik. Kedua, strategi kultural. Strategi ini menjelaskan bahwa pendekatan-pendekatan secara kultural merupakan strategi yang efisien dengan menggunakan simbol budaya. Selain itu, juga menjelaskan mengenai aspek pendidikan Islam yang tetap menyandarkan pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat.. Ketiga, strategi sosio-kultural. Pendekatan sosio-kultural dalam Pendidikan Islam sangat penting karena keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi harapan dan keinginan serta cita-cita ideal bangsa melalui pendidikan Islam.

Penelitian ini mengaskan pentingnya strategi normatif dan kontekstual yang mengintegrasikan peran politik, sosial dan budaya dalam penguatan kepribadian siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun demikian penelitian ini belum mencoba pada implementasi praksis di lapangan. Oleh sebab itu, penting kajian lanjut dalam bentuk studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010-2025
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2003). *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin*, Solo, Media Insani
- Permendiknas No 22 Tahun. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*
- Ridla, Muhammad Jawwad. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat.
- Rusd, Abidin Ibnu. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No.1
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*